
**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS DESA WISATA
(Studi Kasus di Desa Wisata Kadisobo II, Desa Trimulyo, Kecamatan Sleman)**

Dwiyanti Destiningrum¹, Nanik Dara Senjawati², Eko Murdiyanto³

^{1,2,3}Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

¹dwi.destiningrum@gmail.com, ²darasenjawati@gmail.com, ³ekomur_upnyk@yahoo.com

ABSTRAK

Optimalisasi suatu desa dewasa ini mulai banyak dilakukan dengan mengubah desa biasa menjadi desa wisata. Dalam bentuk ini dilakukan pengembangan pariwisata yang tidak dilepaskan dari ciri kegiatan masyarakat perdesaan yang telah ada, baik aspek ekonomi maupun sosial budaya dan dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan rakyat. Penelitian ini bertujuan mengkaji proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kadisobo II. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi kasus. Subyek penelitian adalah Kepala Dusun, ketua dan pengurus POKDARWIS, ketua kelompok sub unit POKDARWIS. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data dengan analisis domain dan reduksi data. Hasil penelitiannya adalah proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kadisobo II melalui tiga tahapan 1) penyadaran dengan memberikan pencerahan wawasan dan pengetahuan tentang Desa Wisata sehingga masyarakat yakin dan mau terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata. 2) pengkapasitasan yang terdiri pengkapasitasan manusia dengan memberikan pelatihan olahan hasil pertanian, kuliner, outbound dan tracking, pengkapasitasan organisasi dengan restrukturisasi, dan pengkapasitasan sistem nilai dengan adanya kesepakatan bersama. 3) pendayaan dengan memberikan kewenangan dalam mengelola usaha kepada kelompok dan anggotanya sehingga terwujud kemandirian. Output dari pemberdayaan adalah perubahan pola pikir, pola kerja, sistem usaha, dan tetap mempertahankan sistem nilai.

Kata Kunci : pemberdayaan masyarakat, desa wisata, kemandirian

PENDAHULUAN

Pergeseran aliran pembangunan dari pembangunan yang bertumpu pada kekuatan ekonomi dan kekuasaan politik menuju pembangunan yang menekankan pada legitimasi kekuatan rakyat, yang bertumpu pada manusia dan kemanusiaan yang menggunakan strategi pemberdayaan masyarakat secara partisipatif (*participatory community empowerment*) merupakan pilihan strategi pembangunan yang digunakan negara-negara yang ingin keluar dari situasi krisis (ESCAP, 1999 dalam Hikmat, 2004). Sistem dan kekuatan ekonomi tidak lagi menjadi tumpuan pembangunan masyarakat. Dengan perkataan lain, pemberdayaan tidak hanya seputar persoalan ekonomi, namun juga persoalan sosial dan politik. Strategi pemberdayaan masyarakat digunakan dalam pendekatan pembangunan yang berpusat pada rakyat. Pendekatan ini menyadari betapa pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal yang ditempuh melalui kesanggupan melakukan kontrol internal atas sumber daya materi dan nonmaterial yang penting melalui retribusi modal dan kepemilikan. Kendati demikian, model pembangunan yang berpusat kepada rakyat lebih menekankan pada pemberdayaan (*Empowerment*). Model ini memandang inisiatif kreatif rakyat sebagai sumberdaya pembangunan yang paling utama dan memandang kesejahteraan material spiritual rakyat sebagai tujuan yang harus dicapai oleh proses pembangunan (Hikmat, 2004).

Pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi” bukan sebuah “proses instan”. Sebagai proses pemberdayaan mempunyai tiga tahapan, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Pengkapasitasan dapat diwujudkan dengan pengkapasitasan organisasi agar manajemennya efisien, kemudian pengkapasitasan SDM, dan yang ketiga adalah pengkapasitasan sistem nilai yang merupakan “aturan main”. Pada tingkatan yang lebih maju sistem nilai terdiri pula atas budaya organisasi, etika, dan *good governance*. Pengkapasitasan sistem nilai dilakukan dengan membantu target dan membuat “aturan main” di antara mereka sendiri. Tahap ketiga adalah pemberian daya itu sendiri atau “*empowerment*” dalam makna sempit. Pada tahap ini kepada target diberikan daya,

kekuasaan, otoritas atau peluang. Pemberian ini sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki (Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, 2007).

Dunia kepariwisataan sekarang terdapat kecenderungan untuk mengolahpotensi daerah, terutama desa beserta strategi pemberdayaan masyarakatnya. Maka logis jika adasemacam kehendak untuk menempatkan desa yang berpotensi dan memiliki sumber-sumberproduksi sebagai landasan strategisnya, sekaligus memberdayakanmasyarakatnya (Sutiyono, 2007).Desa Wisata Kadisobo II merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Sleman yang berada di Desa Trimulyo, Kecamatan Sleman danmerupakan desa wisata pertanian.Berawal dari masyarakat tradisional yang mengembangan pertanian secara tradisional masyarakat hanya mengandalkan hasil pertaniannya untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan belum memiliki nilai tambah. Kesadaran masyarakat Dusun Kadisobo II akan potensi yang dimiliki maka Desa Wisata ini berkembang. Peluang usaha yang berbasis desa wisata sangat menjanjikan. Saat ini minat masyarakat kota untuk memanfaatkan desa yang asri sebagai tempat refreasing sangat tinggi. Pasar wisata alam dan pertanian harus memiliki nilai tambah yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Transformasi dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat yang mampu menciptakan nilai tambah dengan mengandalkan potensi desanya merupakan solusi alternatif dalam peningkatan taraf hidup masyarakat secara ekonomi, sosial dan organisasi. Sehingga masyarakat Dusun Kadisobo II masih perlu meningkatkan potensi yang belum diberdayakan seperti peningkatan kapasitas SDM, pemanfaatan SDA, dan penciptaan usaha sesuai dengan keinginan masyarakat.

Pendirian Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Desa Kadisobo II memberikan perubahan pada kehidupan sosial masyarakat. POKDARWIS sebagai suatu proses, pendekatan ini mencoba mentransformasikan kehidupan desa yang berorientasi tradisional pada perkembangan desa wisata, desa berpotensi memiliki sumber-sumber produksi untuk menciptakan peluang usaha dengan pemberdayaan masyarakat. Masyarakat yang hanya mampu memenuhi kehidupannya sehari-hari dituntut untuk meningkatkan kehidupan sosial ekonomi melalui pengembangan desa wisata.Dari usaha yang dilakukan terbentuk beberapa kelompok dan dikembangkan menjadi kelompok produktif dan diharapkan mampu berdaya, dimana dalam pengembangan kelompok mampu menumbuhkan kekuatan, kemampuan, dan bertenaga bagi anggotanya, serta memiliki akal untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi.

Penelitian ini bertiitik tolak dari upaya pengelola desa wisata atau POKDARWIS dalam mengembangkan desa wisata dengan mengikutsertakan seluruh anggota masyarakat di Kadisobo II. Bagaimana proses pengembangan desa wisata, apakah bernuansa pemberdayaan. Oleh karena itu perlunya mengkaji proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kadisobo II.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spreadley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2016). Sesuai dengan latar belakang permasalahan yang dikemukakan maka penelitian ini dilakukan dengan studi kasus melihat situasi sosial yang ada dengan mengumpulkan berbagai informasi di Desa Wisata Kadisobo II.Subyek penelitiannya adalah Kepala Dusun, Ketua dan pengurus POKDARWIS, ketua kelompok Sabak Asri (Pengolah salak), Loh Jinawi (Pengolah sampah organik), UPPKS,KMC (Kicau Mania Community), dan kelompok pertanian organikTeknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis domain.Analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan mereduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya..Tahap mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi topografi wilayah Dusun Kadisobo II merupakan daratan dengan tanah yang subur. Keberadaan desa yang berada di bawah Gunung berapi menjadikan wilayah ini memiliki kondisi tanah yang subur. Adanya aliran sungai yang melewati Desa Kadisobo II mendukung pengembangan Desa Wisata Kadisobo II sebagai fasilitas outbound yang menyenangkan. Adanya sungai yang mengalir mendukung kegiatan perikanan dan pertanian serta perkebunan salak yang berada di Desa Wisata Kadisobo II. Kondisi suhu udara yang cukup lembab menjadikan Desa Kadisobo II terasa sejuk dan masih berhawa dingin. Lingkungan yang masih asri merupakan salah satu potensi alam yang dimiliki oleh Desa Wisata Kadisobo II selain pertanian, perikanan, dan perkebunan.

Masyarakat Dusun Kadisobo II memiliki mata pencaharian sebagai petani, PNS, TNI dan POLRI. Mayoritas penduduknya merupakan petani. Menurut pengamatan yang saya lihat bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat sangat berpengaruh dalam pengembangan potensi Desa. Taraf hidup dan tingkat pendapatan masyarakat desa masih rendah karena mata pencaharian masyarakat desa didominasi oleh sektor pertanian. Pertanian konvensional masih mementingkan hubungan antar masyarakat desa sehingga belum berfikir peningkatan ekonomi keluarga. Hubungan masyarakat lebih erat karena adanya perasaan senasib dan sepenanggungan diantara mereka. Kondisi masyarakat Kadisobo II pelan-pelan mengalami perubahan dengan adanya Desa Wisata. Interaksi masyarakat sangat baik dan menjaga kerukunan. Dahulu masyarakat tidak memiliki jiwa bisnis sekarang mereka sudah mengetahui bahwa desa mereka memiliki nilai jual. Nilai tambah dari potensi desa yang harus dijaga. Kesadaran akan adanya Desa Wisata membuat masyarakat mau dan sadar untuk bergotong royong, rasa memiliki dan mau menjaga kerapian, kebersihan, dan keasrian desa. Secara sosial ekonomi mereka menyadari bahwa semua bisa di jadikan uang dan ternyata semua bisa dijual.

Sesuai pengamatan, adanya potensi desa yang dikembangkan oleh POKDARWIS terjadi perubahan perilaku dan proses pemberdayaan masyarakat maka muncul kelompok-kelompok atau organisasi dan individu yang sadar akan potensi. Kelompok-kelompoknya antara lain UPPKS Sekar Kanthil (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera), Kelompok Sabak Asri (Pengolah salak), Kicau Mania Community, Loh Jinawi (Pengolah sampah organik).

Adanya POKDARWIS dan sub unit yang ada dibawahnya mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam meningkatkan ekonomi keluarga dan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pariwisata, serta mampu menumbuhkan rasa kebersamaan dan gotongroyong. Hal ini memicu munculnya mata pencaharian lain selain sebagai petani, seperti berjualan makanan olahan, kuliner, mengelola homestay, pemancingan, dan yang lainnya.

Proses Pemberdayaan Masyarakat

Proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kadisobo II melalui tiga tahapan, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan penyadaran.

a. Penyadaran

Proses pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Kadisobo II berawal dari ide pengembangan Desa Wisata. Kesadaran masyarakat akan daya saing dengan desa-desa lain memotivasi para tokoh untuk mewujudkan Desa Kadisobo II sebagai Desa Wisata. Masyarakat juga menyadari adanya potensi di dalam Desa nya, yaitu Asri, bersih, dan alami. Masyarakat Kadisobo II masih menjunjung tinggi adat dan budaya dapat menjadi salah satu daya tarik wisata. Berawal dari masyarakat tradisional yang bermata pencaharian sebagai petani, masyarakat Kadisobo II diajak untuk mengelola desanya sebagai Desa Wisata. Desa yang memiliki nilai tambah dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakatnya.

Pengkaderan beberapa warga yang dijadikan kader misi, diberikan wacana tentang Desa Wisata dan beberapa keuntungannya menjadi cara pertama yang dilakukan. Wacana yang diberikan berupa wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya Desa wisata. Hal ini merupakan upaya pencerahan yang dilaksanakan pada setiap forum Desa Wisata. Pencerahan diberikan karena masyarakat masih memerlukan wawasan dan pengetahuan tentang manfaat adanya Desa Wisata.

Walapun secara perlahan, namun masyarakat mulai sadar untuk memanfaatkan Desa Wisata sebagai sumber pendapatan tambahan untuk keluarganya. Membuka usaha kuliner, homestay, bahkan berjualan disetiap acara yang diselenggarakan oleh Desa Wisata. Menjual hasil pertanian, perkebunan, serta menjual makanan olahan merupakan salah satu peluang usaha bagi masyarakat. Upaya yang dilakukan warga untuk mendukung adanya Desa Wisata adalah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan POKDARWIS Kadisobo II, diantaranya adalah gotong-royong menjaga kebersihan, kerapian, dan keasrian lingkungan dan menjaga kebersihan rumahnya sendiri. Keikutsertaan warga dalam beberapa unit kerja POKDARWIS juga merupakan salah satu bentuk dukungan untuk menjaga Desa Wisata. Masyarakat sadar bahwa dengan lingkungan bersih, rapi dan asri serta penduduknya yang ramah dapat menarik wisatawan untuk datang ke Kadisobo II. Keyakinan masyarakat akan adanya Desa Wisata mampu menjadikan masyarakat tidak hanya sebagai penonton tapi juga pelaku usaha.

Dilihat dari proses pemberdayaan yang terjadi di Desa Wisata, bahwa penyadaran masyarakat memberikan dampak yang luar biasa terhadap perubahan pengetahuan dan wawasan akan manfaat Desa Wisata. Tumbuhnya motivasi masyarakat akan manfaat Desa Wisata memberikan pengaruh terhadap pengelolaan Desa Wisata. Masyarakat menyadari akan potensi yang dimiliki oleh desanya dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penyadaran selalu dilakukan sebagai upaya pembuka wawasan bagi masyarakat, sehingga masyarakat dengan sadar mampu dan mau melakukan sesuatu. Adanya kesadaran masyarakat akan kehidupan yang lebih maju dan mandiri dengan melihat kemampuan dan potensinya. Kemajuan menuju ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, yaitu dengan meningkatkan taraf hidup atau kehidupan sosialnya. Proses pemberdayaan masyarakat yang terjadi di Desa Wisata Kadisobo II melibatkan masyarakat dalam merencanakan dan dalam pelaksanaan kegiatan. Setiap sub unit memiliki kegiatan yang menuntut masyarakat untuk berperan aktif di dalamnya.

b. Pengkapasitasan

Pengkapasitasan dalam pemberdayaan merupakan upaya memampukan atau enabling. Dalam hal ini sasaran harus mampu dahulu sebelum sasaran di beri daya atau kuasa. Pengkapasitasan yang dimaksud adalah memberikan program atau ketrampilan kepada sasaran agar sasaran cakap (Skillfull) dalam mengelola sesuatu.

Pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kadisobo II, POKDARWIS di bawah bimbingan Kepala Dusun pernah mengundang koki untuk memberi pelatihan kuliner kepada ibu-ibu yang tergabung dalam unit sabak asri dan UPPKS. Berawal dari usaha perikanan, maka banyak warga yang memiliki kolam ikan. Sebagai salah satu daya tarik wisata pemilik kolam diberi kesempatan untuk belajar pengolahan ikan sehingga masyarakat dapat menyajikan ikan dalam bentuk masakan. Pelatihan olahan berbahan baku salak juga pernah diselenggarakan dan bekerjasama dengan UPN. Pelatihan manajemen outbond pernah diadakan dengan mengundang pemandu outbond dari Desa Wisata Kembangarum. Pelatihan-pelatihan lainnya juga diadakan oleh Dinas Pariwisata yaitu pelatihan pengelolaan Desa Wisata dan DISPERINDAG Kabupaten Sleman yaitu pelatihan produk olahan rumah tangga dan mendapatkan bantuan alat masak dari DISPERINDAG.

Pengkapasitasan yang telah diberikan selama ini adalah pengkapasitasan manusia dengan pelatihan hasil pertanian, pelatihan kuliner, dan pelatihan outbond serta tracking. Pelatihan ini diberikan karena Desa Kadisobo II merupakan desa pertanian dan perkebunan, sehingga potensi yang dimiliki harus dimanfaatkan atau diolah untuk menghasilkan nilai tambah. Potensi perikanan diusahakan dalam bentuk pemancingan dan kuliner hasil perikanan dan lokasi Desa yang alami sangat menarik untuk wisata outbond dan tracking. Perlunya pengkapasitasan tentang produk olahan pertanian adalah sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap peluang usaha produk olahan. Pengkapasitasan organisasi dilakukan dengan terjadinya restrukturisasi pengurus pada tahun 2013. Pengkapasitasan sistem nilai yaitu dengan membuat kesepakatan bersama anggota kelompok.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) dalam bukunya yaitu pengkapasitasan dapat diwujudkan dengan pengkapasitasan organisasi agar manajemennya efisien, kemudian pengkapasitasan SDM, dan yang ketiga adalah pengkapasitasan sistem nilai yang merupakan “aturan main”. Pada tingkatan yang lebih maju sistem nilai terdiri

pula atas budaya organisasi, etika, dan *good governance*. Pengkapasitasan sistem nilai dilakukan dengan membantu target dan membuat “aturan main” di antara mereka sendiri. Tahap ketiga adalah pemberian daya itu sendiri atau “*empowerment*” dalam makna sempit. Pada tahap ini kepada target diberikan daya, kekuasaan, otoritas atau peluang. Pemberian ini sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki.

Pengkapasitasan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan individu ataupun kelompok dan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dan pengetahuan anggota kelompok dalam mendukung proses perkembangan Desa Wisata. Pelatihan olahan hasil pertanian yang diadakan oleh UPN dan DISPERINDAG mampu membuka wawasan masyarakat tentang berbagai macam produk olahan hasil pertanian. Pelatihan-pelatihan lain juga diberikan kepada kelompok dan anggotanya sehingga mampu menjalankan usahanya secara mandiri. Sedangkan pelatihan kelompok yang diberikan adalah pelatihan pemandu wisata dan pelatihan penyelenggaraan outbound yang berdampak pada peningkatan kemampuan dalam usaha jasa Desa Wisata. Pengkapasitasan organisasi dengan restrukturisasi memberikan dampak positif terhadap perkembangan kelompok. Saat ini kelompok lebih sinergis dalam pembuatan program, perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi kerja. Pengkapasitasan sistem nilai dengan membuat kesepakatan bersama dalam setiap kegiatan, sehingga memungkinkan kelompok untuk terus bersatu karena setiap keputusan merupakan hasil dari musyawarah bersama.

c. Pendayaan

Pendayaan dalam pemberdayaan di Desa Wisata kelompok, dengan diberikannya ijin pengelolaan tanah kas Desa oleh Desa Trimulyo dan Kepala Dusun. Kewenangan yang diberikan Desa kepada kelompok diharapkan kelompok mampu mengelola aset Desa yang berupa lahan kas Desa secara mandiri dan kelompok tetap bertanggung jawab dengan apa yang dijalankannya. Harapan kelompok dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan dapat mensejahterakan anggotanya. Sedangkan pendayaan bagi anggotanya adalah memberikan kewenangan kepada anggota untuk membuka usaha dan mengelolanya secara mandiri. POKDARWIS menganggap bahwa anggotanya telah mampu mengelola potensi mereka sendiri dan mampu mandiri menjalankan usahanya yang tetap mendukung dan berkaitan dengan Desa Wisata Kadisobo II. Kewenangan ini yang diperlukan oleh anggota agar anggota memiliki kemandirian dalam bekerja dan berusaha.

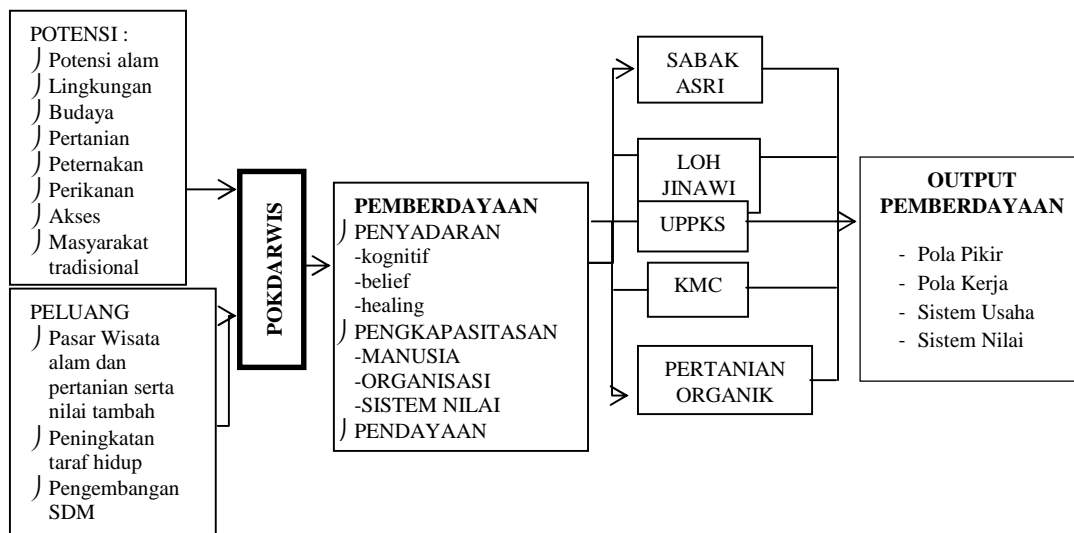
Pendayaan, dimana pada tahap ini sasaran diberikan daya kekuatan ataupun kekuasaan. Sasaran yang dimaksud di sini adalah kelompok dan anggota. Pada tahapan ini POKDARWIS diberikan kesempatan mengelola (merancang dan melaksanakan) seluruh kegiatan ataupun aset Desa Wisata. Hal ini sesuai Keberdayaan Masyarakat yang dikemukakan oleh Widjajanti (2011).. Keberdayaan masyarakat adalah dimilikinya daya, kekuatan atau kemampuan oleh masyarakat untuk mengidentifikasi potensi dan masalah serta dapat menentukan alternatif pemecahannya secara mandiri. Keberdayaan masyarakat diukur melalui tiga aspek (a) kemampuan dalam pengambilan keputusan, (b) kemandirian dan (c) kemampuan memanfaatkan usaha untuk masa depan.

Pendayaan merupakan pemberian daya atau empowerment dalam makna sempit. Pada tahap ini target diberi daya, kekuasaan, otoritas atau peluang. Pemberian ini sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki (Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, 2007).

Pendayaan juga diberikan kepada anggota kelompok dalam menjalankan usahanya yaitu usaha kuliner ataupun usaha homestay serta usaha lainnya yang telah dijalankan oleh anggota kelompok. Kondisi saat ini masyarakat kadisobo telah mampu mengelola potensinya secara mandiri.. Kemandirian saat ini merupakan hasil dari kemampuan internal masyarakat dan kelompok yang telah berkembang di Kadisobo II, yaitu kemampuan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kelompok dan anggotanya dalam memanfaatkan usahanya untuk masa depan. Kekuasaan yang telah dimiliki oleh kelompok dan anggotanya adalah kekuasaan dalam menjalankan usahanya secara mandiri. ‘Kemandirian’, dalam Kamus Webster’ serasal dari kata *self-reliant* (adj.): *not dependent on others: having confidence in and exercising one’s own powers or judgement* (tidak tergantung pada orang lain: mempunyai kepercayaan dan pengambilan kekuasaan

dan keputusan sendiri) atau *self-reliance* (noun): *reliance upon one’s own efforts, judgement, or ability* (mandiri pada usaha-usaha, pertimbangan, atau kemampuan sendiri) (Anantanyu, 2011).

Output dari pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kadisobo II perubahan pola pikir yaitu mampu merubah kondisi kehidupan kelompok dan anggotanya mau dan mampu berperan serta dalam pengelolaan dan kegiatan Desa Wisata. Hal ini terjadi karena adanya tuntutan untuk merubah kehidupannya menjadi lebih baik. Sehingga kepekaan masyarakat terhadap apa yang ada di lingkungannya lebih kuat. Perubahan Pola kinerja memberi dampak perubahan dalam menjalankan program, perencanaan dan pelaksanaan serta evaluasi kinerja, dan pola tata hubungan kinerja dalam kelompok karena tuntutan kelompok akan kerja secara professional. Perubahan pola kerja seharusnya mampu merubah masyarakat menjadi lebih terbuka, kreatif, dan inovatif dalam berkarya. Untuk anggota mau bekerja selain dari pekerjaan yang biasa dilakukan. Perubahan sistem usaha yaitu kemampuan melihat permintaan pasar, dan mampu mengemas usaha dengan lebih baik sehingga mampu melihat potensi dan peluang yang ada dan usaha yang dijalankan lebih efektif dan terarah sesuai permintaan pasar. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah dari setiap yang di usahakan dan usaha dilakukan lebih efektif sesuai permintaan pasar. Sistem nilai yang tetap terjaga adalah tolong menolong, kebersamaan, tanggung jawab dan gotong royong. Kebersamaan dan gotong royong merupakan budaya yang masih dipertahankan. Hal ini terjadi karena masyarakat masih menjunjung tinggi adat dan norma yang ada di masyarakat. Peran serta dalam pengelolaan dan kegiatan Desa Wisata hanya bersifat sukarela.



Gambar 1. Bagan Proses Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Wisata Kadisobo II

KESIMPULAN

Proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kadisobo II melalui tiga tahapan. 1) penyadaran dengan melakukan pencerahan terhadap anggota kelompok tentang manfaat Desa Wisata. 2) pengkapisitasan yang terdiri dari pengkapisitasan manusia yaitu dengan memberikan pelatihan olahan hasil pertanian, kuliner, dan jasa wisata (outbond dan tracking), pengkapisitasan organisasi dengan restrukturisasi, dan pengkapisitasan sistem nilai dengan membuat kesepakatan bersama. 3) pendayaan, yaitu memberikan kewenangan kepada anggota untuk menjalankan dan mengelola usahanya secara mandiri karena kelompok menganggap bahwa anggotanya telah mampu menjalankan usahanya secara mandiri.

Output dalam pemberdayaan masyarakat yaitu terjadi perubahan pola pikir, perubahan wawasan dan pengetahuan. Perubahan pola kinerja, bekerja secara profesional dengan tata hubungan kinerja dalam struktur kelompok, perubahan sistem usaha yaitu usaha dengan melihat permintaan pasar dan mengemas dengan lebih baik, sistem nilai yang tetap dipertahankan yaitu tanggung jawab, gotong royong, tolong menolong dan upaya pelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu, S. 2011. *Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya*. SEPA: Vol. 7 No. 2 Februari 2011:102-109. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.
- <http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2013/10/05-Sapja-Anantanyu-Kelembagaan-Petani-Peran-Dan-Strategi-Pengembangan-Kapasitasnya.pdf>.
- Hikmat, H. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Humaniora Utama Pers. Bandung.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV Alfabeta. Bandung.
- Sutiyono. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pelaksanaan Program Desa Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal Kepatihan*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131808675/Jurnal-Kepatihan.pdf>.
- Widjajanti, Kesi. 2011. Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Volume 12, Nomor 1, Juni 2011, hlm.15-27. Fakultas Ekonomi Universitas Semarang. <http://journals.ums.ac.id/index.php/JEP/article/viewFile/202/189>
- Wrihatnolo, Randy R. dan Dwidjowijoto, R.N. 2007. *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Elex Media Computindo. Jakarta